

**KLASIFIKASI TANAH GAMBUT TOPOGEN YANG DIJADIKAN SAWAH
DAN DIALIHFUNGSIKAN MENJADI PERTANAMAN
KOPI ARABIKA DAN HORTIKULTURA**

Linda Wati Sihite^{1*}, Posma Marbun², Mukhlis²

¹Alumnus Program Studi Agroekoteknologi, Fakultas Pertanian, USU, Medan 20155

²Program Studi Agroekoteknologi, Fakultas Pertanian, USU, Medan 20155

*Corresponding author : E-mail : lindawatisihitefpusu31@yahoo.co.id

ABSTRACT

This research is aimed to know the changes classification of topogenous peat soil that increased into paddy field and be converted into arabica coffee (*Coffea arabica*) and horticulture farm begin from Order class, Sub Order, Great Group unto Sub Group class. This research was conducted in Desa Hutabagasan, Kecamatan Doloksanggul, Kabupaten Humbang Hasundutan and soil analyse properties was held in Chemical and Soil fertility Laboratory, Agriculture Faculty of North Sumatera University. Observation and description of three profiles of each three difference land uses such as paddy field (P₁), arabica coffe farm (P₂) and horticulture farm (P₃). Each profile is observed about morphology and than classificatied in Soil Taxonomy (2010) begin from Order class, Sub Order, Great Group unto Sub Group class. From research result indicate that the land conversion didn't change soil classification in Desa Hutabagasan, Kecamatan Doloksanggul, Kabupaten Humbang Hasundutan. The Topogenous peat soil in this area have soil classification Typic Haplosaprist.

Key words: peat soil, land conversion, paddy soil

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perubahan klasifikasi tanah gambut topogen yang dijadikan sawah dan dialihfungsikan menjadi pertanaman kopi arabika (*Coffea arabica*) dan hortikultura mulai dari tingkat Ordo, Sub Ordo, Great Group sampai tingkat Sub group. Penelitian ini dilakukan di Desa Hutabagasan, Kecamatan Doloksanggul, Kabupaten Humbang Hasundutan dan Analisis Tanah di Laboratorium Kimia Kesuburan Tanah. Dilakukan pengamatan profil di lapangan pada tiga penggunaan lahan berbeda. Profil pertama pada lahan sawah (P₁), profil kedua pada lahan tanaman kopi arabika (P₂) dan profil ketiga pada lahan tanaman hortikultura (P₃). Masing-masing profil diamati sifat morfologi tanah dan diklasifikasikan menurut Soil Taksonomi Tanah (2010) mulai dari tingkat Ordo, Sub Ordo, Great Group sampai tingkat Sub group. Hasil penelitian menunjukkan bahwa alih fungsi lahan tidak merubah klasifikasi tanah di Desa Hutabagasan, Kecamatan Doloksanggul, Kabupaten Humbang Hasundutan. Tanah Gambut Topogen di kawasan ini memiliki klasifikasi tanah Typic Haplosaprist.

Kata kunci : Gambut, Alih Fungsi Lahan

PENDAHULUAN

Tanah Histosol atau tanah Organosol yang saat ini lebih populer disebut tanah gambut adalah tanah yang terbentuk dari akumulasi bahan organik seperti sisa-sisa jaringan tumbuhan yang berlangsung dalam jangka waktu yang cukup lama. Tanah gambut umumnya selalu jenuh air atau terendam sepanjang tahun kecuali didrainase. Secara alami, tanah gambut terdapat pada lapisan tanah paling atas, di bawahnya terdapat lapisan tanah aluvial pada kedalaman yang bervariasi. Disebut sebagai lahan gambut apabila ketebalan gambut lebih dari 50 cm. Dengan demikian, lahan gambut adalah lahan rawa dengan ketebalan gambut lebih dari 50 cm (Najiyati *et al.* 2005).

Humbang Hasundutan merupakan salah satu daerah penyebaran tanah gambut di Sumatera Utara. Menurut BAPPEDA (2009), luas lahan gambut di Humbang Hasundutan diperkirakan sekitar 1.042 Ha yang tersebar di Kecamatan Lintong Nihuta, Kecamatan Pollung dan Kecamatan Doloksanggul. Gambut di daerah ini tergolong unik dan langka karena pada umumnya gambut dijumpai di dataran rendah yang berdekatan dengan pantai, akan tetapi gambut di daerah Humbang Hasundutan ini merupakan gambut dataran tinggi (topogen) yang terhampar pada ketinggian 1000-1450 m dpl.

Tanah Gambut di daerah Humbang Hasundutan ini termasuk gambut fibrik (belum matang) dan berdasarkan kedalamannya masih tergolong gambut dalam. Jenis gambut ini rawan terhadap kebakaran dan belum dapat dijadikan areal pertanian, sehingga kebanyakan masyarakat memanfaatkannya sebagai bahan kayu bakar. Akan tetapi, sebagian kecil gambut di daerah ini ada yang sudah tergolong gambut saprik (sudah matang), karena sudah diolah dan dibuat drainase oleh masyarakat setempat dan dimanfaatkan sebagai areal pertanian seperti di areal penelitian penulis yaitu di Desa Hutabagasan Kecamatan Doloksanggul.

Untuk memenuhi kebutuhan pangan masyarakat setempat, awalnya tanah gambut hanya dijadikan sebagai lahan sawah. Tetapi seiring berjalannya waktu dan semakin bertambahnya kebutuhan, mereka merasa hasil dari lahan sawah saja tidak cukup lagi memenuhi kebutuhan rumah tangganya dan berpendapat bahwa hasil dari pertanaman kopi arabika dan hortikultura lebih menguntungkan dan menjajikan secara ekonomi. Sehingga sekarang banyak yang mengalihfungsikan lahan gambut yang awalnya dijadikan lahan sawah menjadi lahan pertanaman kopi dan tanaman hortikultura seperti cabai, tomat, bawang, dan berbagai jenis sayuran yang sudah berlangsung selama lebih kurang sepuluh tahun.

Klasifikasi tanah adalah usaha untuk membeda-bedakan tanah berdasar atas sifat-

sifat yang dimilikinya. Dengan cara ini maka tanah-tanah dengan sifat yang sama dimasukkan ke dalam satu kelas yang sama. Hal ini sangat penting karena tanah-tanah dengan sifat yang berbeda memerlukan perlakuan yang berbeda jadi jenis-jenis tanah itu diberi nama (Hardjowigeno, 2003). Penggunaan lahan akibat budidaya pertanian akan mempengaruhi masing-masing kondisi tanah. Selain itu, penelitian terhadap morfologi dan klasifikasi tanah di daerah ini masih sangat sedikit dan belum banyak dipublikasikan sehingga dilakukan penelitian ini.

METODE PENELITIAN

Tempat dan waktu penelitian dilaksanakan di Desa Huta Bagasan, Kecamatan Doloksanggul, Kabupaten Humbang Hasundutan (2°15,5'52" LU dan 98°43'36" BT) dengan ketinggian tempat 1411 m dpl. Analisis tanah dilakukan di Laboratorium Kimia/Kesuburan Tanah dan Laboratorium Riset & Teknologi, Fakultas Pertanian, Universitas Sumatera Utara, Medan, yang dilaksanakan pada bulan September 2012. Metode penelitian ini merupakan penelitian survey terhadap karakteristik tanah gambut topogen yang dijadikan sawah dan dialihfungsikan menjadi pertanaman kopi arabika (*Coffea arabica*) dan hortikultura.

Pelaksanaan penelitian ini diawali dengan kegiatan prasurevei, berupa

pengumpulan data-data sekunder daerah penelitian dan kunjungan lapangan untuk menentukan lokasi pembuatan tiga profil perwakilan berdasarkan tipe penggunaan lahan yang berbeda, yaitu :

P₁ = Penggunaan lahan sawah

P₂ = Penggunaan lahan sawah yang dialihfungsikan menjadi pertanaman tanaman semusim/hortikultura (cabai)

P₃ = Penggunaan lahan sawah yang dialihfungsikan menjadi pertanaman kopi arabika

Kemudian dilakukan pengamatan morfologi pada ketiga profil pada tipe penggunaan lahan yang berbeda, diklasifikasikan menurut Soil Taksonomi Tanah (2010) mulai dari tingkat Ordo, Sub Ordo, Great Group sampai tingkat Sub group, lalu diambil sampel tanah dan dimasukkan dalam wadah yang selanjutnya akan dianalisis didalam Laboratorium.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Profil Tanah

Profil tanah yang pertama adalah profil Lahan Sawah (P₁). Pada umumnya pertanaman padi sawah di daerah ini hanya sekali musim tanam dalam setahun dan waktu yang diperlukan selama penanaman sampai panen ± 6 bulan. Pengolahan lahan sawah di daerah ini masih menggunakan cara yang tradisional dan

dilakukan pemupukan sebanyak 2 kali selama musim tanam dengan cara ditebar.

Profil Tanah Lahan Sawah (P₁)

Lokasi	:	Desa Hutabagasan, Kec. Doloksanggul, Kab. Humbang Hasundutan, Prov. Sumatera Utara
Kode	:	Profil 1
Koordinat	:	N 2°15,5'52'' E 98°43'36''
Klasifikasi Soil Taxonomy	:	Typic Haplosaprist
Fisiografi	:	Rawa Gambut
Karakteristik lereng	:	0-3% (Datar-Agak datar)
Elevasi	:	1411 m dpl.
Ketebalan Gambut	:	>3 m
Penggunaan Lahan	:	Sawah
Pengelolaan Lahan	:	Tradisional
Pemupukan	:	Pupuk NPK
Bahan Induk	:	Woody Material
Epipedon	:	Histic
Sifat Penciri	:	0-130 cm Saprik
Tanggal	:	28 Februari 2013



Oa1	0 – 30 cm	Hitam (10 YR 1,7/1), tingkat kematangan saprik, konsistensi agak lekat, batas lurus baur
Oa2	30 – 90 cm	Hitam kecokelat cokelatan (5 YR 2/1), tingkat kematangan saprik, konsistensi agak lekat, batas lurus baur

Oa3 90 – 130 cm Hitam (5 YR 1,7/1), tingkat kematangan saprik, konsistensi agak lekat, batas lurus baur

Gambar 1. Penampang profil tanah lahan sawah

Profil tanah yang kedua yaitu profil lahan hortikultura (P₂). Awalnya lahan horti ini berasal dari lahan sawah. Alih fungsi lahan ini sudah berlangsung kurang lebih selama 9 tahun. Jenis tanaman horti yang umumnya diusahakan di daerah ini yaitu tomat, cabai, bawang daun, dan berbagai jenis sayuran. Sistem pengolahan lahan horti juga masih menggunakan cara yang tradisional dan untuk pemupukan di lahan horti dilakukan setiap musim tanam dan disesuaikan dengan jenis tanaman yang sedang diusahakan.

Profil Tanah Lahan Tanaman Hortikultura (P₂)

Lokasi	:	Desa Hutabagasan, Kec. Doloksanggul, Kab. Humbang Hasundutan, Prov. Sumatera Utara
Kode	:	Profil 2
Koordinat	:	N 2°15,5'52'' E 98°43'36''
Klasifikasi Soil Taxonomy	:	Typic Haplosaprist
Fisiografi	:	Rawa Gambut
Karakteristik lereng	:	0-3% (Datar-Agak datar)
Elevasi	:	1411 m dpl.
Ketebalan Gambut	:	>3 m
Penggunaan Lahan	:	Tanaman Hortikultura, Tomat.
Pengelolaan Lahan	:	Intensif
Pemupukan	:	Pupuk Kandang, Pupuk NPK, Pupuk Cair
Bahan Induk	:	Woody Material
Epipedon	:	Histic
Sifat Penciri	:	0-130 cm Saprik
Tanggal	:	28 Februari 2013

Profil tanah yang ketiga adalah profil lahan kopi arabika (P₃). Lahan pertanian kopi arabika ini juga awalnya berasal dari lahan sawah. Alih fungsi lahan ini sudah berlangsung

kurang lebih selama 12 tahun. Sistem pemupukan di lahan tersebut dilakukan dua kali pengolahan lahan kopi arabika ini juga masih dalam setahun. menggunakan cara yang tradisional dan untuk

	Oa1	0 – 30 cm	Hitam kecokelat-cokelatan (10 YR 2/2), tingkat kematangan saprik, konsistensi agak lekat, batas lurus baur
	Oa2	30 – 90 cm	Hitam (10 YR 1,7/1), tingkat kematangan saprik, konsistensi agak lekat, batas lurus baur
	Oa3	90 – 130 cm	Hitam kecokelat-cokelatan (10 YR 2/2), tingkat kematangan saprik, konsistensi agak lekat, batas lurus baur

Gambar 2. Penampang profil tanah lahan tanaman hortikultura (cabai)

Profil Tanah Lahan Tanaman Kopi Arabika (P₃)

Lokasi	: Desa Hutabagasan, Kec. Doloksanggul, Kab. Humbang Hasundutan, Prov. Sumatera Utara
Kode	: Profil 3
Koordinat	: N 2°15,5'52'' E 98°43'36''
Klasifikasi Soil Taxonomy	: Typic Haplosaprist
Fisiografi	: Rawa Gambut
Karakteristik lereng	: 0-3% (Datar-Agak datar)
Elevasi	: 1411 m dpl.
Ketebalan Gambut	: >3 m

Penggunaan Lahan	:	Tanaman Tahunan, Kopi Arabika.
Pengelolaan Lahan	:	Tradisional
Pemupukan	:	Pupuk kandang, Urea dan pupuk NPK
Bahan Induk	:	Woody Material
Epipedon	:	Histic
Sifat Penciri	:	0-130 cm Saprik
Tanggal	:	28 Februari 2013



Oa1	0 – 30 cm	Hitam kecokelat cokelatan (10 YR 2/2), tingkat kematangan saprik, konsistensi agak lekat, batas lurus baur
Oa2	30 – 90 cm	Hitam (10 YR 2/1), tingkat kematangan saprik, konsistensi agak lekat, batas lurus baur
Oa3	90 – 130 cm	Hitam (10 YR 2/1), tingkat kematangan saprik, konsistensi agak lekat, batas lurus baur

Gambar 3. Penampang Profil Tanah Lahan Tanaman Tahunan (Kopi Arabika)

Morfologi Tanah

Pengamatan sifat morfologi tanah meliputi horizon tanah, kedalaman horizon, warna tanah, konsistensi, batas topografi dan batas horizon. Ketiga profil tanah yang diamati memperlihatkan sifat morfologi yang tidak berbeda jauh. Morfologi ketiga profil tersebut disajikan pada Tabel 1.

Untuk warna tanah pada ketiga profil tanah sedikit menunjukkan perbedaan warna tetapi lebih didominasi warna hitam kecokelat-cokelatan sampai hitam. Tetapi jika kita perhatikan lebih teliti lagi pada horizon Oa1 profil lahan sawah warna tanahnya adalah hitam (10 YR 1,7/1) sedangkan horizon Oa1 pada lahan tanaman hortikultura dan lahan

tanaman kopi arabika adalah warna hitam kecokelat-cokelatan (10 YR 2/2). Dari hasil tersebut kita dapat melihat bahwa pada variabel value terdapat perbedaan nilai yaitu 1,7 dan 2. Dari perbedaan value ini kita dapat menyimpulkan bahwa nilai 2 menunjukkan warna lebih terang dari 1.7. Hal ini sesuai dengan pernyataan Hardjowigeno (2007) yang menyatakan bahwa makin tinggi value menunjukkan warna makin terang (makin banyak sinar yang dipantulkan). Perbedaan

warna tersebut dipengaruhi oleh proses pengolahan lahan dan pengeringan/drainase. Pada lahan tanaman hortikultura dan kopi arabika pengeringan dan pengolahan lebih intensif sehingga proses dekomposisi lebih cepat terjadi dibandingkan di lahan sawah. Hal ini sesuai dengan pernyataan Hanafiah *et al.* (2009) yang menyatakan bahwa sistem pertanian yang intensif mempercepat terjadinya pelapukan bahan organik.

Tabel 1. Karakteristik Morfologi Tanah Gambut

Horizon	Kedalaman	Warna	Konsistensi	Batas Topografi	Batas Horizon
----- cm -----					
Profil Tanah Lahan Sawah					
Oa1	0 – 30	Hitam (10 YR 1,7/1)	Agak lekat	Lurus/rata	Baur
Oa2	30 – 90	Hitam kecokelat-cokelatan (5 YR 2/1)	Agak lekat	Lurus/rata	Baur
Oa3	90 – 130	Hitam (5 YR 1,7/1)	Agak lekat	Lurus/rata	Baur
Profil Tanah Lahan Tanaman Hortikultura					
Oa1	0 – 30	Hitam kecokelat-cokelatan (10 YR 2/2)	Agak lekat	Lurus/rata	Baur
Oa2	30 – 90	Hitam (10 YR 1,7/1)	Agak lekat	Lurus/rata	Baur
Oa3	90 – 130	Hitam kecokelat-cokelatan (10 YR 2/2)	Agak lekat	Lurus/rata	Baur
Profil Tanah Lahan Tanaman Kopi Arabika					
Oa1	0 – 30	Hitam kecokelat-cokelatan (10 YR 2/2)	Agak lekat	Lurus/rata	Baur
Oa2	30 – 90	Hitam (10 YR 2/1)	Agak lekat	Lurus/rata	Baur
Oa3	90 – 130	Hitam (10 YR 2/1)	Agak lekat	Lurus/rata	Baur

Pada horizon Oa2 pada profil lahan sawah warna tanahnya adalah hitam kecokelat-cokelatan dengan hue = 5 YR, value = 2 dan khroma = 1 sedangkan pada profil lahan tanaman hortikultura warna tanahnya adalah hitam dengan hue = 10 YR, value = 1,7 dan khroma = 1 dan pada lahan kopi arabika warna tanahnya adalah hitam dengan hue 10 YR, value = 2 dan khroma = 1. Dari hasil ini kita dapat melihat bahwa terdapat perbedaan nilai hue dan value. Hue pada profil lahan sawah adalah 5 YR sedangkan pada profil lahan hortikultura dan kopi arabika yaitu 10 YR. Nilai 5 YR menjelaskan warna tanah lebih muda dibandingkan 10 YR yang menandakan warna tanah lebih gelap. Ditinjau lagi dari nilai value, angka 2 menunjukkan warna lebih cerah/terang dari value 1,7. Sehingga dapat disimpulkan warna tanah dari yang lebih gelap sampai kepada yang lebih muda pada horizon

Oa2 adalah dari profil lahan kopi arabika, kemudian profil tanah lahan hortikultura dan selanjutnya profil lahan sawah. Alasan yang sama seperti yang terjadi pada horizon Oa1 juga terjadi pada horizon Oa2 ini, hal ini terjadi karena dipengaruhi oleh pengolahan lahan juga. Pada lapisan Oa2 pengolahan lahan lebih intensif di lahan sawah. Karena pada umumnya lapisan olah pada lahan sawah di daerah tersebut lebih dalam dibandingkan lapisan olah lahan sawah pada umumnya. Sehingga sesuai dengan pernyataan Hanafiah *et al.* (2009) juga bahwa sistem pertanian yang intensif mempercepat terjadinya pelapukan bahan organik.

Sifat morfologi tanah yang lain seperti konsistensi, batas topografi dan batas horizon tidak mengalami perubahan akibat adanya pengaruh penggunaan lahan yang berbeda-beda di ketiga profil tanah tersebut.

Karakteristik Fisika Tanah

Tabel 2. Tingkat Kematangan/Dekomposisi Bahan Organik dan Bulkdensiti Tanah Gambut

Horizon	Kedalaman ----cm ----	Tingkat Kematangan/Dekomposisi Bahan Organik	Bulkdensiti
			<i>g/cm³</i>
Profil Tanah Lahan Sawah			
Oa1	0 – 30	Saprik	0,51
Oa2	30 – 90	Saprik	0,43
Oa3	90 – 130	Saprik	0,39
Profil Lahan Tanaman Hortikultura			
Oa1	0 – 30	Saprik	0,53
Oa2	30 – 90	Saprik	0,30
Oa3	90 – 130	Saprik	0,41

Profil Lahan Tanaman Kopi Arabika

Oa1	0 – 30	Saprik	0,41
Oa2	30 – 90	Saprik	0,36
Oa3	90 – 130	Saprik	0,37

Tingkat kematangan ataupun dekomposisi bahan organik untuk setiap horizon pada ketiga profil menunjukkan tingkat kematangan saprik atau tingkat pelapukan yang sudah lanjut (matang). Hal ini dibuktikan ketika pengambilan sampel di lapang, tanah gambut tersebut diperas dan serat yang tertinggal dalam telapak tangan kurang dari seperempat bagian. Hal tersebut juga sesuai dengan pernyataan Najiyati *et al.* (2005) yang menyatakan bahwa gambut saprik adalah gambut yang tingkat pelapukannya sudah lanjut (matang). Bila diperas, gambut sangat mudah melewati sela jari-jari dan serat yang tertinggal dalam telapak tangan kurang dari seperempat bagian ($< \frac{1}{4}$).

Bulk density (BD) atau kerapatan lindak merupakan karakteristik fisika yang penting untuk tanah gambut. Dari hasil perhitungan di laboratorium Bulk density (BD) dari tiap horizon pada ketiga profil tanah gambut tersebut adalah 0,3-0,5 g/cm³. Menurut Soepardi (1983), kerapatan lindak atau BD pada tanah organik dibandingkan pada tanah mineral adalah lebih rendah yaitu 0,2-0,6 g/cm³ merupakan nilai biasa bagi tanah organik yang sudah mengalami dekomposisi lanjut.

Klasifikasi Tanah

Pada tanah di ketiga penggunaan lahan tersebut dilakukan klasifikasi menurut Soil Taksonomi dengan acuan berdasarkan Soil Taksonomi Tanah (2010).

Ordo

Tanah pada ketiga penggunaan lahan ini mengandung bahan tanah organik ≥ 60 cm dari permukaan mineral. Ketebalan gambut pada ketiga profil ± 3 meter dari permukaan mineral, dapat digolongkan ke dalam gambut dalam. Diperkuat lagi dengan hasil analisis kerapatan lindak (bulk density) tanah gambut yang termasuk rendah umumnya ≤ 2 cm tetapi ada juga bulk density ≥ 2 cm bervariasi sesuai dengan tingkat dekomposisi bahan organik tergantung tingkat kematangan gambut tersebut. Bulk density pada ketiga profil tersebut diperoleh melalui analisis di laboratorium berkisar antara 0,3-0,5 g/cm³ karena tingkat kematangannya yang sudah lanjut semakin memperkuat bahwa tanah di ketiga profil tersebut memenuhi sifat tanah organik, sehingga tanah tersebut diklasifikasikan sebagai ordo Histosol.

Sub Ordo

Pada bahan tanah organik bagian tier bawah di ketiga penggunaan lahan tidak terdapat lapisan mineral yang kontinyu setebal 40 cm atau lebih yang batas atasnya didalam tier bawah. Diperkuat lagi dengan pembuktian di lapangan dengan memeras bahan tanah organik tersebut. Bila diperas, sangat mudah melewati sela jari-jari dan serat yang tertinggal dalam telapak tangan kurang dari seperempat bagian ($< \frac{1}{4}$). Hal tersebut membuktikan bahwa tingkat pelapukan yang terjadi di ketiga tanah pada penggunaan lahan yang berbeda tersebut sudah mengalami tingkat pelapukan lanjut.

Dari hasil analisa di laboratorium juga semakin memperjelas bahwa tanah pada di ketiga penggunaan lahan tersebut memiliki nilai bulk density (BD) antara 0,3-0,5 g/cm³, yang menunjukkan bahwa tingkat pelapukan yang terjadi pada ketiga penggunaan lahan tersebut sudah lanjut. Oleh karena itu, maka tanah pada ketiga penggunaan lahan tersebut diklasifikasikan sebagai sub ordo Sapristis.

Great Group

Tanah di ketiga penggunaan lahan tersebut tidak mempunyai horison sulfurik yang batas atasnya di dalam 50 cm dari permukaan tanah, sehingga tidak termasuk ke dalam great group sulfosapristis. Tanah di ketiga penggunaan lahan tersebut juga tidak mempunyai bahan sulfidik di dalam 100 cm dari permukaan tanah, sehingga tidak termasuk ke dalam great group

sulfisapristis. Dari data temperatur tahunan di lokasi tersebut menunjukkan bahwa rejim suhu di lokasi tersebut tidak termasuk ke dalam suhu cryik karena suhu tahunan rata-rata di daerah tersebut adalah 20,9°C. Cryik (Bahasa Yunani, kryos, kondisi yang sangat dingin; berarti tanah-tanh yang sangat dingin) yaitu tanah-tanah yang berada dalam rejim suhu tahunan rata-rata lebih rendah dari 8°C, tetapi tidak mempunyai permafrost. Sehingga berdasarkan kriteria Soil Taksonomi, tanah di ketiga penggunaan lahan tersebut diklasifikasikan ke dalam great group Haplosaprist.

Sub Group

Dalam Soil Taxonomi, ternyata tanah dari kategori great group Haplosaprist ini tidak memenuhi kategori sub group yang lain. Sehingga tanah diklasifikasikan menjadi Typic Haplosapristis.

Klasifikasi Tanah

Berdasarkan Soil Taksonomi Tanah 2010, bahwa ketiga penggunaan lahan di Desa Hutabagasan, Kecamatan Doloksanggul, Kabupaten Humbang Hasundutan memiliki klasifikasi tanah sebagai berikut :

Ordo : Histosol
Sub Ordo : Sapristis
Great Group : Haplosaprist
Sub Group : Typic Haplosaprist

Akibat penggunaan lahan yang berbeda yaitu lahan sawah, lahan tanaman kopi arabika dan lahan tanaman hortikultura, klasifikasi

tanah Gambut/Histosol berdasarkan Soil Taksonomi Tanah 2010 tidak berubah. Hal ini disebabkan karena Soil Taksonomi Tanah menggunakan parameter-parameter tanah yang

baku dimana pengukuran parameter tersebut tidak mudah berubah dalam waktu yang singkat.

SIMPULAN

Alih fungsi lahan tidak merubah klasifikasi tanah di Desa Hutabagasan, Kecamatan Doloksanggul, Kabupaten Humbang Hasundutan. Tanah Gambut Topogen di kawasan ini memiliki klasifikasi tanah Typic Haplosaprist.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Pemerintah Kabupaten Humbang Hasundutan. 2009. Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Humbang Hasundutan dan Pendalaman Rencana Detail Tata Ruang Kota Doloksanggul.
- Hanafiah AS; T Sabrina & H Guchi. 2009. Biologi dan Ekologi Tanah. USU Press, Medan.
- Hardjowigeno HS. 2003. Klasifikasi Tanah dan Pedogenesis. Akamedia Pressindo. Jakarta.
- _____. 2007. Ilmu Tanah. Akademika Pressindo, Jakarta.
- Najiyati S; L Muslihat ; INN Suryadiputra. 2005. Panduan Pengelolaan Lahan Gambut untuk Pertanian Berkelanjutan. Proyek Climate Change, Forests and Peatlands in Indonesia. Wetlands International – Indonesia Programme dan Wildlife Habitat Canada. Bogor. Indonesia.
- Soepardi G. 1983. Sifat dan Ciri Tanah. IPB Press, Bogor.
- Soil Survey Staff. 2010. Keys to Soil Taxonomy. 11th edition. United States Department of Agriculture Natural Resources Conservation Service. Washington D. C. US.